

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda satu sama lain dikarenakan Indonesia merupakan suatu negara kaya akan kebudayaan. Dengan adanya keragaman dan corak tersebut, maka Koentjaraningrat dalam buku Elly M Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi (2005:29) membagi 3 wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Masyarakat di pulau Sumatra termasuk bagian dari rumpun Suku Bangsa Melayu,. Dilihat dari keragaman bahasa daerah yang ada (tiap-tiap suku berbeda bahasa), boleh dikatakan bahasa daerah di Sumatra Selatan merupakan salah satu keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia. Suku Komerling, sebagai salah-satu suku atau masyarakat yang ada di Sumatra Selatan, di samping suku-suku

yang lain, seperti: Palembang, Pasemah, Musi, Ogan, Lematang, Enim, dan Sekayu, bila ditinjau dari bahasa daerah yang digunakan.

Komering merupakan salah-satu suku yang ada di Sumatra Selatan dengan wilayah budaya yang berada di sepanjang aliran sungai Komering, bahkan penyebarannya hingga ke daerah Lampung. Selain itu suku Komering terbagi atas beberapa marga, di antaranya: marga Paku Sengkunyit, marga Sosoh Buay Rayap, marga Buay Pemuka Peliyung, marga Buay Madang, dan marga Semendawai.

Dalam hal ini wilayah budaya Komering merupakan wilayah yang paling luas dibandingkan dengan wilayah budaya dari suku-suku lainnya di Sumatra Selatan. Kemudian di wilayah marga Semendawai di Kabupaten OKU Timur, marga ini pun terbagi lagi menjadi tiga wilayah, yaitu: Suku I Semendawai Barat (Betung, Adumanis, Kangkung, Tanjung Emas, Tanjung Kukuh, Suka Negeri, Sri Tanjung), Suku II Semendawai Timur (Tulung Harapan, Tulung Goni, Burnai Mulya, Karang Anyar, Karang Melati, Karang menjangan, Karang Mulya, Kota Tanah, Harapan Jaya, Nirwana, Bawang Tikar, Melati Jaya, Beringin Jaya, Mulya Jaya, Wana sari, Kota Mulya), dan Suku III (Sriwangi, Lebak Kajang, Taman Agung, Suka Mulya, Taraman, Margo Dadi, Karang Endah, Jaya Mulya, Karang Nangko, Cahaya Negeri, Trimo Harjo, Gunung Sugih, Margo Rejo, Kerujon, Sugih Waras, Sido Waloyo).

Suku Komering memiliki banyak kebudayaan yang beragam, keanekaragaman wujud dari kebudayaan itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis, corak seni budaya yang merupakan cermin dari identitas tertentu, yang salah satunya adalah Rumah *Ulu* yang merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya

manusia. Salah satu tanda kebudayaan suku Komerling pada masa lalu hingga kini masih tetap terjaga adalah rumah. Sejak pembangunan anjungan tiap-tiap daerah di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), replika Rumah *Ulu* Komerling ini sudah ada dan sudah menjadi salah satu bangunan tradisi yang melengkapi anjungan provinsi Sumatra Selatan (rumah Limas, rumah *Ulu*, dan rumah Rakit) di TMII. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah daerah maupun pemerintah pusat menjaga dan melestarikan rumah *Ulu* yang menjadi salah satu rumah tradisional adat Komerling. Pada masyarakat suku Komerling khususnya marga semendawai, memiliki dua jenis rumah tinggal yang bersifat tradisional, yaitu Rumah *Ulu* dan Rumah Gudang (Erwan Suryanegara, 2005:halaman 2).

Pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus memiliki pengaruh terhadap lingkungan permukiman setempat dan secara tidak langsung pada daerah di sekitarnya atau daerah di bawahnya. Secara umum, pembangunan yang dilakukan di daerah rawa-rawa adalah dengan melakukan penimbunan rawa dan hanya sebagian kecil yang melaksanakannya dengan menggunakan tiang atau kolom. Selanjutnya, pada daerah yang rawan bencana seperti banjir, tanah longsor dan gempa bumi, pembangunan dilakukan dengan cara yang umum dilakukan pada daerah yang relatif aman dari bencana. Seperti halnya dengan wilayah-wilayah di Indonesia salah satunya adalah di Desa Betung Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan yang mempunyai beragam kekayaan sejarah budaya yang sangat menakjubkan. Budaya yang menunjukkan ekspresi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup. Salah satu peninggalan budaya tersebut tergolong dalam bidang arsitektur ialah bangunan rumah tradisional yang lebih dikenal sebagai rumah *Ulu* dan rumah *Gudang*.

Kondisi geografis kawasan juga memiliki pengaruh terhadap bentuk rumah tradisional yang meliputi aspek arsitektur, konstruksi, bahan bangunan dan filosofi. Walaupun beberapa tipe rumah tradisional memiliki bentuk rumah panggung, tetapi masing-masing tipe rumah panggung memiliki perbedaan sistem struktur yang adaptif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Rumah *Ulu* dan Rumah *Gudang* pada prinsipnya sama, tetapi bila dilihat dari bangunannya Rumah *Gudang* pada umumnya sudah mengalami beberapa perubahan, seperti Rumah *Ulu* pada umumnya, terutama untuk arah hadap Rumah *Ulu* seperti *hulu* (utara), *liba* (selatan), *darak* (barat), dan *laok* (timur) berdasarkan filosofi yang terdapat pada Rumah *Ulu*. Bentuk dan besar rumah biasanya tergantung kepada siapa pemilik rumah. Rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal berbeda dengan rumah yang digunakan sebagai tumpangan (penginapan). Pemilihan bahan pada rumah *Ulu* sangat diperhatikan. Hal ini dikarenakan agar rumah tersebut diharapkan dapat dibangun secara maksimal dan akan bertahan dalam waktu yang lama. Pemilihan bahan umumnya merupakan warisan secara turun temurun. Dalam Ari Siswanto (2009: halaman 4) pemilihan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: percobaan secara terus-menerus atau berulang-ulang sejak nenek moyang, bentuk bahan atau kayu yang sesuai dengan kebutuhan, *Foklore* (cerita rakyat) secara turun-temurun.

Pemilihan kayu untuk tiang dipilih kayu yang terkuat yaitu kayu gehunggang. Kayu gehunggang dipilih karena bentuknya besar dan kuat, selain itu tahan panas dan air. Sehingga, apabila tergenang air relatif lama, kayu gehunggang tidak lapuk atau tetap bertahan. Selain kayu gehunggang, adapula jenis kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan, yaitu kayu petaling, kayu medang tahanan, kayu medang

sela hitam dan kayu tampahegis. Namun, sekarang pemakaian bahan-bahan pembangunan tersebut pada masa sekarang sudah mengalami perubahan karena sulit didapatkan.

Keberadaan Rumah *Gudang* Komerling selain Rumah *Ulu* pada saat ini sudah lebih akhir atau lebih muda jika dibandingkan dengan Rumah *Ulu*, sehingga pada Rumah *Gudang* Komerling sudah mengenal dan menerapkan kombinasi antara bahan kayu dengan paku, kaca, cat, porselen, marmer, genteng, dan semen. Terutama tangga rumah-rumah *Gudang* yang akhir – akhir ini sudah terbuat dari semen berlapis keramik yang bentuk nya beraneka ragam, pada bagian pintu dan jendelanya sudah dikombinasikan dengan kaca, walaupun hanya sebagian saja yang diubah bentuknya.

Rumah *Ulu* merupakan rumah tradisional masyarakat Ogan Komerling Ulu. Pembangunan rumah *Ulu* dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat hidup rukun, tentram dan saling membantu satu sama lain karena masyarakat telah memiliki nilai sosial yang tinggi. Selain itu rumah *Ulu* juga memiliki ciri yang sangat khas, kekhasan Rumah *Ulu* sangat berbeda sekali dengan rumah-rumah adat di Sumatera Selatan. Perbedaan yang sangat mendasar sekali adalah bentuk atap yang menyerupai tanduk kerbau. Rumah *Ulu* memiliki struktur bangunan, terbagi atas tiga bagian, yaitu: rumah bagian depan (*garang*), rumah bagian tengah atau utama (*ambin, pangking, haluan, dan kakudan*), serta rumah bagian belakang (*pawon*). Bagi masyarakat Komerling, rumah bagian tengah atau utama (*ambin, pangking, haluan, dan kakudan*) bersifat sakral, sedangkan *garang* atau *pawon* bersifat

profan sehingga pada pintu depan (*rawang balak*) dari garang ke haluan, dan juga pada pintu belakang (*rawang pawon*) dari *kakudan* ke *pawon*, konstruksi kusen pintunya dibuat tinggi atau ada langkahan sehingga menjadi meningkat.

Salah satu wilayah di Ogan Komering Ulu yang masih memiliki rumah *Ulu* adalah Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat. Secara geologi, Desa Betung ini merupakan desa yang berada di daerah pinggiran sungai/bantaran sungai. Sebagian besar daerah Desa Betung ini merupakan daerah yang tergenang oleh air seperti rawa-rawa. Hanya beberapa tempat saja yang merupakan daerah yang tidak tergenang oleh air. Genangan dari air ini merupakan luapan dari air sungai komering. Desa Betung yang terletak di pinggiran sungai Komering ini memiliki kekhasan seperti halnya perkampungan di tepian sungai, keseluruhan rumah berkontruksi panggung. Sebagian, tetap berbentuk panggung, menggunakan bahan kayu gahunggang atau sebagian sudah menggunakan semen. Pada masyarakat adat Komering di Desa Betung ini masih sangat melestarikan keberadaan Rumah *Ulu*, serta fungsinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak juga fungsi-fungsi rumah tersebut pada masa lalu tidak dijalankan lagi dalam kehidupan sekarang, seiring berkembangnya zaman.

Rumah *Ulu* yang berada di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat masih banyak ditemukan disana. Akan tetapi, yang menempati rumah *Ulu* ini hanya sebagian masyarakat adat Komering saja, karena sebagian masyarakat lainnya sudah mengubah rumah *Ulu* menjadi rumah gudang yang sudah lebih modern. Rumah *Ulu* merupakan rumah tradisional masyarakat adat Komering sedangkan rumah gudang merupakan rumah tinggal masyarakat adat Komering.

Rumah *Ulu* yang merupakan rumah tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adat Komering merupakan gambaran kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Masyarakat adat Komering di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan walaupun hanya sebagian yang masih menjaga keberadaan rumah *Ulu* yang masih sangat melestarikan salah satu kebudayaan Komering yaitu Rumah *Ulu* dari segi keberadaannya serta fungsinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meskipun ada juga yang menggunakan rumah adat tipe Gudang dan fungsi-fungsi dari rumah tersebut yang pada masa lalu tidak dijalankan dalam kehidupan sekarang. Serta, kurangnya kesadaran mereka tentang fungsi rumah *Ulu* masyarakat adat Komering

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Kurangnya Pemahaman Fungsi Ruang Pada Rumah *Ulu* (*Lambahan Ulu*) Masyarakat Adat Komering di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan”.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka, permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi atau Arsitektur Rumah *Ulu* pada masyarakat adat komering
2. Komposisi bangunan Rumah *Ulu* pada masyarakat adat komering
3. Fungsi Ruang pada Rumah *Ulu* masyarakat adat komering.

## **2. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu “Fungsi Ruang Pada Rumah *Ulu (lambahan hulu)* masyarakat adat komering di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan”.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar pembatasan masalah tersebut maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Sajakah fungsi ruang pada Rumah *Ulu (lambahan hulu)* masyarakat adat komering di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan?

## **C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi ruang pada Rumah *Ulu (lambahan hulu)* masyarakat adat komering di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang Rumah *Ulu (lambahan hulu)* pada masyarakat adat komering di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan.
2. Untuk memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang fungsi ruang pada Rumah *Ulu (lambahan hulu)* sebagai rumah adat komering.
3. Untuk melestarikan kebudayaan Komering yang pada saat ini sudah jarang yang mengetahui tentang fungsi ruang pada Rumah *Ulu (lambahan hulu)* sebagai rumah adat komering.

## **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

### **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah fungsi ruang pada Rumah *Ulu (lambahan hulu)* masyarakat adat komering.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah Masyarakat Desa Betung, Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan.

### 3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah Desa Betung, Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan.

### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2013

### 5. Bidang Ilmu

Antropologi Budaya.

## REFERENSI

- Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (edisi kedua)*. Kencana. Bandung. Halaman 29.
- Erwan Suryanegara. 2005. *Rumah Ulu Komerling*. <http://majour.maranatha.edu/index.php/ambiance/article/download/562/548>. Diakses tanggal 12 April 2012 pukul 11.45 WIB. Halaman 2.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 144.
- Ari Siswanto. 2009. *Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan* [http://localwisdom.ucoz.com/\\_ld/0/5\\_1ed\\_5\\_JLWOL\\_ari.pdf](http://localwisdom.ucoz.com/_ld/0/5_1ed_5_JLWOL_ari.pdf). Diakses tanggal 20 Juli 2013 pukul 04.45 WIB. Halaman 4.